



Study of the Hadith Regarding Fever in the Perspective of *Ma'anil Hadith* Yusuf Qardhawi

Nur Fadillah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

*Correspondence: fadillahnur490@gmail.com

ABSTRACT

The article discusses the hadith of the Prophet related to science, one of which is the hadith narrated by al-Bukhari where he mentions that the hadith of fever as a fragment of hellfire contained in the book of shahih al-Bukhari is not understood with its true meaning, but this hadith is understood with a new meaning that is majas and this hadith is included in the hadith isti'arah tamsiliyyah. This form of research is Library research Because this research is bibliographical, the data used is determined by two data sources: primary data and secondary data. Then to understand the hadith so that it can be understood clearly and more easily in the current context, the author uses the ma'anil hadith method offered by Yusuf al-Qardhawi in his book on the study of criticism as-sunnah. Distinguish the true expressions and majaz in understanding hadith, understanding hadith based on background, social conditions and goals, and understanding the meaning of word for word. The conclusion in the discussion of the hadith about fever as a fragment of hellfire is in accordance with the sound of his eyes that the Prophet gave a parable about the heat of fever just like the hellfire of God and the advice of the Prophet to relieve fever by using water. The wisdom of fever, when people have a fever, the levels of interferon substances in the body will multiply as this substance is clarified with white blood cells that can destroy viruses in the body and have more ability to form antibodies.

Keywords: Fever; Medical; Science; Ma'anil Hadith

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Hadis dari segi teks memiliki perbedaan dengan al-Qur'an, baik dalam tingkat kepastian teks maupun tingkat kepastian argumen. Hadis dihadapkan pada kenyataan bahwa tidak ada jaminan kepastian teks yang otentik secara eksplisit, dan tentu berbeda dengan al-Qur'an yang memiliki kepastian yang lebih tinggi (Hasjim Abbas, 2004). Perbedaan yang lebih mendalam dalam mempelajari al-Qur'an dan hadis terletak pada kepastian informasi al-Qur'an yang tidak diragukan. Sebaliknya, hadis seringkali menimbulkan berbagai pertanyaan, seperti siapa yang meriwayatkannya, apakah hadis tersebut otentik dari Rasulullah Saw., dan sejumlah pertanyaan lainnya selama proses pembelajaran hadis. Hal ini menjadi lebih kompleks, terutama di masa munculnya hadis belum di dokumentasikan dalam bentuk kitab-kitab, hadis dijadikan kepentingan politik serta kepentingan lainnya yang juga dikenal dengan sebutan peredaran hadis *maudhu'* (Muh. Zuhri, 2003).

Setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw, pemahaman terhadap hadis menjadi sangat penting, karena para sahabat tidak dapat mengajukan pertanyaan langsung kepada beliau. Akibatnya, para sahabat menghadapi kesulitan ketika memahami hadis-hadis Nabi Muhammad Saw., dan berusaha mencoba untuk memahaminya sendiri. Masalah semakin rumit ketika Islam mulai menyebar di wilayah non-Arab, di mana banyak penduduk yang tidak memahami bahasa Arab. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam memahami hadis-hadis Nabi saw, terutama karena di dalam hadis tidak jarang ditemukan kata majas dan *qiyas*, bahkan kata-kata yang asing (*gharib*) yang dulu maknanya sangat jelas, namun dikarenakan jarang atau bahkan tidak lagi digunakan, kata-kata tersebut menjadi asing dan sulit untuk dipahami. (Abdul Mustaqin, 2016). Ada hadis Nabi Muhammad Saw yang notabene sudah dianggap sahih, akan tetapi dalam pemahamannya masih dianggap ganjil (*musykil*). Bahkan, hadis-hadis sahih berkaitan dengan saintifik, yang mana beberapa ilmuwan kontemporer masih tidak

memercayainya. Sementara sebagian ilmuwan lain meneliti dalam batas mencari kebenaran yang terdapat dalam hadis (Muhammad 'ajaj al-Khatib, 2012).

Sebagai contoh, terdapat hadis Nabi Saw mengenai pembelengguan setan yang dapat diinterpretasikan secara *majazi*. Jika pemahaman terhadap hadis tersebut hanya mungkin dengan makna *majazi* (konotatif, bukan makna harfiah), maka memahaminya secara *haqiqi* (denotatif) tidak sesuai dengan makna yang hendak disampaikan oleh Rasulullah Saw. Oleh karena itu, hadis tersebut dapat ditafsirkan baik secara harfiah maupun secara kiasan. Hadis ini telah diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, an-Nasa'i, Malik, dan Imam Ahmad dari Abu Hurairah, yang mengisahkan bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda [isi hadis akan disesuaikan dengan konteks pembacaan]: “Ketika tiba bulan Ramadhan pintu-pintu surga di buka dan pintu-pintu neraka ditutup serta setan-setan dibelenggu” (Jalaluddin al-Suyuthi, 2005). Dalam hadis tersebut disebutkan bahwa setan-setan dirantai, yang sering kali menimbulkan pertanyaan dari masyarakat saat bulan Ramadhan tiba. Hal ini disebabkan karena dalam al-Qur'an, setan dijelaskan sebagai makhluk yang terdiri dari manusia dan jin. Manusia adalah makhluk materi yang dapat dilihat, sedangkan jin adalah makhluk immateri yang tidak terlihat. Selama bulan Ramadhan, tidak ada setan dari kalangan manusia yang dibelenggu, namun bagaimana dengan setan yang berasal dari kalangan jin? Ini menjadi pertanyaan karena rantai adalah benda materi sedangkan jin adalah makhluk yang bersifat immateri (Atabik Ali dan Zuhdi Muhdor, 1998). Karenanya, bagaimana mungkin sesuatu yang bersifat immateri seperti setan bisa dirantai oleh benda yang bersifat materi, terutama pada saat bulan Ramadhan.

Al-Qadhi Iyadh rahimahullah menyatakan bahwa hadis tersebut dapat diinterpretasikan secara harfiah (makna aslinya), yaitu bahwa pembukaan pintu-pintu neraka dan pembatasan aktivitas setan merupakan pertanda datangnya bulan Ramadhan. Memahami kata *majaz* yang terdapat dalam al-Qur'an dapat dikatakan tidak begitu susah, sebab hadis Nabi saw. memberikan klasifikasinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam salah satu penelitian yang mengungkap *majaz* di dalam hadis ialah hadis terkait setan yang dibelenggu pada saat bulan Ramadhan. Secara tekstual, hadis ini mengungkapkan bahwa ditutupnya pintu-pintu neraka dan dibelenggunya setan-setan adalah tanda masuknya bulan Ramadhan. Setan-setan yang dibelenggu bertujuan mencegah perbuatannya untuk menyakiti dan menggoda manusia yang beriman (Muhammad Dede R., 2003). Hal ini juga dapat dipahami secara konotatif (*majazi*), yakni sebagai banyaknya isyarat atau banyaknya ampunan dan pahala. Sementara itu, upaya setan yang hendak menggoda serta menyakiti manusia terbatas, sehingga setan-setan seperti dibelenggu dalam melakukan suatu tindakan (upaya) akan tetapi tidak atas upaya-upaya yang lain. Artinya, setan-setan dibelenggu ketika menggoda manusia yang satu, sementara setan tersebut tidak dibelenggu ketika melakukan hal yang sama manusia lainnya. Pemahaman tersebut dikuatkan oleh riwayat dengan narasi: “pintu-pintu surga dibuka-bukakan” serta pada hadis lain dengan narasi “setan-setan yang durhaka dibelenggu” (M. Quraish Shibab, 1999).

Pemahaman tentang pembukaan pintu-pintu surga bisa diinterpretasikan sebagai bentuk peningkatan ibadah yang Allah Swt. memberikan kepada hamba-Nya selama bulan Ramadhan, seperti melaksanakan puasa, sholat tarawih, melakukan amal kebaikan, dan menahan diri dari pelanggaran terhadap ajaran-Nya. Semua ini merupakan upaya menuju surga dan dapat dianggap sebagai jalan menuju ke surga. Begitu juga dengan penutupan pintu neraka, dapat dimengerti sebagai usaha untuk menahan diri dari perbuatan yang tidak sesuai ajaran Islam. Sebaliknya, pembatasan akses setan-setan dan pembelengguannya bisa dianggap sebagai langkah mereka untuk menahan diri dari godaan dan kegiatan yang melanggar ajaran agama. Makna yang mungkin terkandung dalam ungkapan “setan-setan pencuri berita langit” dalam hadts tersebut adalah setan-setan yang berusaha mencuri informasi dari langit. Pembatasan aktivitas setan terjadi pada saat malam bulan Ramadhan, sementara tidak pada waktu siang. Hal ini disebabkan pada saat Al-Qur'an diturunkan, mereka digagalkan dalam upaya mereka untuk mencuri informasi dari langit. Selanjutnya, pemeliharaan kebenaran yang ada di langit diperkuat dengan pembelengguan terhadap mereka. Kemungkinan lain adalah bahwa setan-setan tersebut tidak dapat menggoda umat Muslim seperti halnya selain bulan Ramadhan. Hal ini karena pada siang harinya, mereka disibukkan dengan amal ibadah puasa, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, serta berzikir, sehingga menjadi lebih terlindungi dari godaan setan (Ali Mustafa Yaqub, 2019).

Banyaknya ungkapan *majazi* yang ditemukan dalam hadis Nabi Muhammad SAW memerlukan pemaknaan yang cermat. Salah satu contohnya adalah pemaknaan *majazi* pada hadis. Sehubungan dengan keberadaan *majazi* pada hadis, para ulama telah mengembangkan berbagai metode dan ilmu untuk memahami bagaimana seyogyanya hadis-hadis yang menggunakan *majazi* tersebut diinterpretasikan. Untuk mengatasi tantangan ini, Yusuf al-Qaradhawi mengambil inisiatif untuk merumuskan pemaknaan hadis, termasuk

pemahaman makna *majazi* pada hadis. Terkait dengan adanya penggunaan *majazi* dalam hadits, Yusuf al-Qaradhawi menyusun berbagai metode dan ilmu untuk membantu pemahaman terhadap hadis-hadis yang menggunakan *majazi* tersebut (Yusuf al-Qardhawi, 1995). Salah satu hadis Nabi Muhammad SAW yang masih sulit dipahami secara rasional oleh manusia adalah hadis tentang demam serpihan api neraka. Karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian yang lebih lanjut terhadap pemahaman hadis tersebut, dengan tujuan menggali makna dari "panas" dalam hadis tersebut agar pemahaman terhadap hadis tersebut menjadi lebih jelas dan tidak keliru. Dari uraian di atas, peneliti menemukan permasalahan terkait dengan bagaimana pemahaman tekstual dan kontekstual dari hadis tentang demam serpihan api neraka. (Ahmad Al-Hasyim, n.d.).

METODE

Untuk memahami sebuah hadis, perlu untuk tidak terpaku hanya pada teks atau makna harfiahnya saja, tetapi juga penting memiliki pemahaman yang lebih luas dan komprehensif. Hal ini karena hadis Nabi Muhammad SAW tidak dapat dipahami secara sepintas atau sekadar dari segi teksnya saja. Dalam menggali makna dari teks agama seperti al-Qur'an atau hadis, diperlukan pertimbangan atas tiga elemen utama, yakni teks, konteks, dan kontekstualitas. Pemahaman teks mencakup substansi atau isi langsung dari hadis itu sendiri, sementara konteks merujuk pada situasi atau latar belakang dimana hadis tersebut diucapkan, termasuk alasan dan kondisi yang melatarbelakangi penyampaian suatu hadis. Sedangkan pemahaman kontekstual melibatkan pemahaman terhadap relevansi dan aplikasi hadis dalam konteks yang lebih luas, baik secara historis maupun praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperhatikan ketiga elemen ini, kita dapat memahami dan menerapkan ajaran dalam hadis Nabi Muhammad SAW dengan lebih baik dan lebih sesuai dengan konteks pada saat ini. Oleh sebab itu, tulisan ini lebih fokus pada menggabungkan pendekatan *ma'ani* hadis yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qaradhawi. Pendekatan ini menekankan bahwa kurangnya perhatian terhadap aspek historis dapat mengakibatkan kesalahpahaman dalam memahami hadis, yang kemudian banyak hadis dipahami secara harfiah dan normatif. Pendekatan kualitatif turut digunakan dalam tulisan ini melalui studi pustaka, yang artinya penelitian dilakukan dengan menggunakan sumber literatur seperti buku, catatan, dan penelitian sebelumnya. Prosedur pada tulisan ini akan menghasilkan data deskriptif berupa teks tertulis dari suatu objek, dan kemudian dapat dianalisis lebih lanjut (Kaelani, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demam dalam Dunia Kedokteran

Dalam riwayat Al-Bukhari, demam terdefiniskan sebagai bagian dari neraka jahannam (panas), sehingga memerlukan air untuk meredamnya. Dalam *syarahnya* di kitab Umdat Al-Qari, disebutkan bahwa demam merupakan sebagian dari serpihan panasnya neraka, sehingga Allah menzahirkannya dengan penyakit demam untuk diambil pelajaran darinya (Al'Ayni, n.d.). Sebagaimana kenikmatan sehat yang telah Allah berikan sebagai bahan renungan untuknya. Al-Jauziyah mengemukakan bahwa demam dapat dibagi menjadi dua jenis. Pertama, "demam simtomatik", yang terjadi karena pembengkakan, aktivitas berlebihan, paparan sinar matahari, atau ketidakstabilan emosional. Jenis kedua yakni "demam penyakit", yang hanya menyerang organ vital dan kemudian mengalirkan panas ke seluruh tubuh. Demam merupakan respons tubuh terhadap kondisi tertentu, biasanya terkait dengan infeksi (Susanto, 2009). Sebenarnya, demam bukan penyakit tetapi merupakan gejala dari gangguan kesehatan tertentu. Peningkatan suhu tubuh merupakan respons pertahanan tubuh terhadap infeksi yang sedang menyerang. Suhu tubuh normal berada dalam kisaran 36 hingga 37 °C, dan seseorang dianggap mengalami demam ketika suhu tubuh melebihi batas tersebut. Namun, demam lebih sekedar naiknya suhu tubuh. Ada beberapa macam demam yang dapat menjadi tanda kondisi tertentu di dalam tubuh. Diantaranya demam disertai menggigil, demam tanpa menggigil, menggigil tanpa demam, berkeringat spontan (Farihatun Nafisah, 2018).

Demam atau hyperthermia adalah kondisi ketika suhu tubuh meningkat pada batas normal karena pergerakan molekul kecil yang disebut *pyrogen* di dalam tubuh. *Pyrogen* merupakan zat pencetus panas yang berperan dalam menggerakkan sel darah putih menuju lokasi infeksi. Peningkatan suhu tubuh ini umumnya dipicu oleh adanya infeksi, baik oleh bakteri maupun virus (Keith Edward, 1995, p. 50). Apabila salah satu dari pusat pengendalian badan terpapar *microbe* atau virus maka stabilitas kerjanya akan terganggu sehingga munculnya panas yang dinyatakan demam (Abdullah bin Ali al-Qushaimi, n.d.). Oleh karenanya, setiap orang yang terdampak infeksi, bisa dipastikan suhu tubuhnya akan meningkat, sehingga demam panas dapat menyerang tubuh penderita.

Dalam bidang kedokteran, terdapat banyak fenomena penyakit yang memiliki berbagai penyebab. Sumber panas dapat berasal dari infeksi virus dan bakteri, kondisi penyakit kanker, atau bahkan dipengaruhi oleh cuaca panas dan paparan sinar matahari, sebagaimana yang telah kita amati selama ini. Demam, yang terjadi saat tubuh mengalami penyakit, merujuk pada peningkatan suhu darah dari tingkat biasanya. Bagaimana tubuh kita mampu menjaga suhu panas di dalamnya? Penting untuk memahami bahwa stabilitas suhu tubuh diatur oleh pusat-pusat saraf khusus dalam pusat *hipotalamus* (Zulkarnain, 2015). Sel-sel khusus di pusat saraf beradaptasi dengan menurunkan suhu panas melalui respons terhadap peningkatan aliran darah di luar batas normal. Ketika tingkat aliran darah melebihi standar, sel-sel ini aktif untuk mengurangi suhu panas, memberi sinyal pada sistem saraf refleks. Ini menghasilkan efek melunakkan otot-otot serta pembuluh darah di kulit dan selaput lendir akan melunak. Pembuluh keringat akan aktif dengan mengeluarkan keringat saat suhu meningkat dan keringat menguap. Proses ini membantu mengembalikan suhu darah ke tingkat normal. Selain itu, ketegangan otot turut berkurang disebabkan otot-otot menjadi lebih rileks saat tubuh mengalami demam. Pembuluh darah akan menyusut, menghambat aliran darah, sementara bulu kulit tegak untuk menciptakan lapisan udara isolasi. Akibatnya, suhu tubuh permukaan kulit turun, tetapi sekaligus timbul suhu panas akibat pengkerutan otot. Pada saat yang sama, ketika seseorang merasakan kedinginan, maka ia akan mencari tempat yang dirasa jauh lebih hangat. Inilah dinamika perubahan suhu tubuh dan penyesuaian terhadap perubahan iklim.

Suhu tubuh pada 37 °C dianggap sebagai kondisi ideal untuk fungsi sistem tubuh dan proses biologisnya ketika tubuh berada dalam keadaan stabil (normal). Kapiler di seluruh tubuh bertanggung jawab atas pengaturan sel-sel di pusat-pusat saraf, yang berarti pusat-pusat saraf tersebut tidak aktif secara berlebihan, kecuali dalam menghadapi suhu panas yang melebihi 37 °C yang dianggap sebagai suhu yang tinggi. Sumber panas akan mendeteksi perubahan serta suhu darah menjadi meningkat. Seseorang yang mengalami kondisi tersebut akan mengalami gejala menggigil dan kedinginan. Kedua tanda ini muncul sejenak sebelum kenaikan suhu panas saat mengalami demam. Gejala tersebut akan berlanjut sampai suhu panas mencapai tingkat yang diinginkan oleh pusat-pusat pengaturan suhu. Meskipun penyebab penyakit berbeda-beda, bergantung pada jenis penyakit dan tingkat keparahannya.

Pemahaman Hadis Demam Sebagai Serpihan Api Neraka

Artikel ini menjelaskan hadis tentang demam sebagai serpihan api neraka, dengan memulai pencarian hadis-hadis yang setema dalam *kutubuttis'ah*. Merujuk pada kitab *Mu'jam Al-Mufahras* milik Arintjen Wensinck dengan pencarian kata kunci "*Al-Humma*" ditemukan beberapa tempat hadis yang senada dengan penulis bahas, diantaranya terdapat pada kitab *sahih bukhari*, *sahih muslim*, *sunan at-Tirmidzi*, dan *sunan Ibn Majah*. Meski demikian, hadis yang akan menjadi inti pembahasan utama pada tulisan ini yakni hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim karna menurut Ibn Salah redaksi hadis di dalamnya tidak dapat diragukan lagi kesahihannya (Lespi Nurul Izati, 2022). Adapun dalam riwayat *Shahih Al-Bukhari* terdapat pada hadis nomor 3023, sebagai berikut:

"صحيح البخاري ٣٠٢٣: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ غُرُوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوهَا بِالْمَاءِ"

"Telah bercerita kepada kami Malik bin Ibrahim telah bercerita kepada kami Zuhair telah bercerita kepada kami Hisyam dari 'Urwah dari 'Aisyah radliyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Penyakit panas (demam) berasal dari didihan api jahannam maka redakanlah dengan air'".

Sedangkan redaksi hadis yang terdapat dalam kitab *shahih muslim* nomor 6515 sebagai berikut

"حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرِو الْقَوَارِيرِيُّ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ الصَّوْفِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ، حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، دَخَلَ عَلَى أُمِّ السَّائِبِ أَوْ أُمِّ الْمُسَيَّبِ تُزْفَرِيفِينَ؟ قَالَتْ: الْحُمَّى، لِأَبَارِكَ اللَّهُ فِيهَا فَقَالَ: لَا تَسِي الْحُمَّى، فَإِنَّهَا تُدْهِبُ حَطَايَا بَنِي آدَمَ، كَمَا يُدْهِبُ الْكَبِيرُ حَبْتَ الْحَدِيدِ"

"Telah menceritakan kepadaku 'Ubaidullah Ibn 'Umar al-Qawariri, Telah menceritakan kepada kami Yazid Ibn Zurai, Telah menceritakan kepada kami al-Hajjaj al-Sawwaf, Telah menceritakan kepadaku Abu al-Zubair, Telah menceritakan kami Jabir Ibn Abdullah bahwa Rasulullah Saw datang berkunjung kerumah Ummu Saib atau Ummu Musayyab, maka beliau bertanya, 'Sakit apa kamu sampai menggigil begitu?' Jawab Ummu saib 'Demam yang Allah Swt tidak memberi berkah dengannya'. Nabi Muhammad bersabda: 'Janganlah kamu mencela demam, karena

penyakit demam itu dapat menghilangkan kesalahan (dosa-dosa) anak adam, seperti halnya Kir (alat peniup atau penyala api) membersihkan karat-karat besi'." (Imam Muslim, n.d.)

Ibn Hajar maupun Imam An-Nawawi berbeda pendapat terkait hadis tentang demam sebagai serpihan api neraka, "...maka dari itu dinginkanlah dengan air". Ibn Hajar menyampaikan bahwa hadis tersebut dipahami dengan makna sebenarnya (*haqiqi*), yakni demam termasuk hembusan neraka sedangkan Imam An-Nawawi yang memahami demam bukan makna aslinya (*majazi*). Pada riwayat lain hadis tersebut disebutkan dengan "*al-Humma Min Faihi Jahanam*" yakni bagian dari didihan api neraka. Namun kedua kata tersebut bermakna sama, artinya sama-sama mengeluarkan efek yang timbul dari panas sekaligus gejolaknya (Imam al-Nawawi, 2014). Imam Ath-Thabari berpendapat bahwa hadits tentang demam sebagai serpihan api neraka bisa diinterpretasikan secara *harfiah*, seperti yang disampaikan oleh Ibn Hajar al-Asqolany dalam *Fath al-Bari* (Al-Asqalany, 773 H, p. 141.). Menurutnya, panas yang disebut dalam hadits tersebut dapat dimaknai sebagai radiasi panas. Allah Swt menetapkan kehadiran berbagai sebab-sebab, termasuk munculnya penyakit demam, agar hamba-Nya dapat belajar dari pengalaman tersebut. Analoginya, hal ini serupa dengan cara Allah menggambarkan kenikmatan surga sebagai pembelajaran bagi umat-Nya. Allah Swt menampakkan berbagai realitas di dunia ini sebagai pelajaran dan pedoman bagi umat-Nya (Ibn Hajar al-Asqalani, n.d., p. 147).

Pendapat tersebut memiliki kesamaan pada pendapat yang diungkapkan oleh Ibn Qayyim al-Jauziyyah, khususnya dalam kitab karangannya yang berjudul *Al-Tibb al-Nabawi*. Ia menyatakan hadis demam yang dinisbahkan kepada uap jahanam dapat dibagi menjadi dua interpretasi di antaranya sebagai berikut. Pertama, panas tersebut hanya sebagian kecil yang dapat diambil dari panasnya api neraka sebagai petunjuk keberadaannya dan dijadikan sebagai pelajaran. Allah Swt menakdirkan keberadaan uap nereka (panasnya) dengan berbagai alasan yang menjadi penyebabnya. Sebagaimana jiwa, kegembiraan, serta nikmat adalah bagian dari kenikmatan surga yang Allah Swt perlihatkan di dalam kehidupan ini, sebagai pelajaran dan petunjuk keberadaan surga dengan berbagai sebab yang menjadi konsekuensinya. Sementara pendapat kedua, yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah *tamtsil*. Allah Swt menyamakan panas yang timbul dari demam dengan uap dari neraka. Allah juga menggunakan perumpamaan panas matahari dengan uap neraka sebagai peringatan terhadap siksa api neraka, dimana orang yang mendekatinya akan merasakan panas yang menyengat (Ibn Qayyim al-Jauziyyah, 2004). Dari paparan yang dikemukakan oleh Ibn Qayyim dan Ibn Hajar al-Asqolani tersebut dapat disimpulkan bahwa hadis demam sebagai serpihan api neraka maknanya adalah berbentuk *majazi*.

Adapun salah satu yang berpandangan mengenai makna hadis demam sebagai serpihan api nereka secara *haqiqi* yaitu Ibn Umar. Ia mengatakan penisbahan demam kepada neraka jahanam dapat dimaknai dalam arti aslinya. Panas yang terdapat pada tubuh penderita demam adalah bentuk pukulan yang berasal dari neraka. Penderita yang suatu ketika mengalami hal tersebut, ia akan percaya bahwa demam yang dirasakannya itu adalah bagian dari api neraka yang ada di akhirat. Ketika seseorang meyakini bahwa demam menjadi pengukur dosa, maka saat hari kiamat ia berada dalam keadaan tidak memiliki dosa dan layak untuk masuk surga.

Sementara para ulama kontemporer, termasuk Yusuf al-Qardhawi, menyatakan bahwa panas di dunia tidak memiliki keterkaitan dengan panas api neraka. Menurutnya, panas di dunia adalah nyata (bersifat fisik), sedangkan panas api neraka bersifat metafisik sekaligus merupakan bagian dari dimensi gaib. Alam neraka merupakan suatu hal yang tidak mampu dilihat melalui panca indera, sehingga manusia tidak mungkin dapat melihat sesuatu yang memiliki sifat gaib di dunia. Sebaliknya, demam adalah suatu kondisi nyata yang dapat dirasakan oleh orang yang mengalaminya (Muh. Zuhri, 1997).

Dalam merespons pandangan yang disampaikan oleh Yusuf al-Qardhawi, dapat dinyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw, untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak, sering menggunakan analogi dengan beragam hal yang dapat diobservasi menggunakan panca indera. Ini tidak berarti mengurangi substansi dari konsep tersebut. Sudah menjadi suatu kenyataan yang mutlak bahwa dalam menguraikan hal-hal yang bersifat abstrak, seringkali diperlukan kiasan. Rasulullah Saw melakukan hal ini, terutama ketika memecahkan isu-isu terkait dengan alam gaib, dengan menggunakan kata-kata yang menciptakan gambaran yang dapat dipahami oleh pikiran manusia. Pada akhirnya, pendekatan ini membawa konsekuensi untuk memahami makna *majazi*, yaitu pengertian simbolik yang tidak harus diartikan secara *harfiah*, mengingat Nabi saw. sendiri merupakan sosok ahli bahasa Arab yang mahir dalam bidang ilmu *balaghah*.

Maurice Bucaille, seorang orientalis, menyatakan mengenai hadis demam sebagai serpihan api neraka bahwa hadis tersebut dianggap palsu. Menurutnya, hadis tersebut tidak sejalan dengan pengetahuan ilmiah, karena panas api tidak memiliki keterkaitan dengan tubuh manusia. Bucaille berpendapat bahwa tidak mungkin

seseorang mengalami panas yang berasal dari neraka secara fisik (Maurice Bacaille, 1979). Di bidang medis, Dr. Raehanul Bahrean menjelaskan bahwa efek panas dan gejala pada demam dapat diartikan sebagai kondisi seperti sunburn atau luka bakar akibat paparan sinar matahari. Semua gejala yang terkait dengan sunburn, termasuk demam, rasa panas dingin, bahkan hingga sampai pada penyakit yang lebih serius dapat menyebabkan syok dengan tanda-tanda tekanan pada darah yang begitu rendah, rasa pusing, serta kelemahan yang parah.

Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mengenai “demam berasal dari serpihan api neraka” bertentangan dengan ilmu medis. Hal ini karena pada ilmu medis telah menyebutkan bahwa penyebab demam berasal dari sengatan matahari, dimana ketika seseorang kemudian mengalami demam, maka beberapa gejala yang sering muncul di antaranya adalah rasa panas dingin serta daya tahan pada tubuh menjadi rendah. Jika memandang matan hadis ini secara lahiriyah, tentu secara logika akal tidak akan bisa diterima. Oleh karena itu, pemaknaan dari hadis tersebut bahwa demam sebagai serpihan api neraka merupakan hal yang gaib atau metafisik yang sudah tentu tidak bisa ditampakkan kepada manusia, sedangkan demam sendiri merupakan perkara nyata (real) yang dapat dirasakan oleh penderita (manusia). Nabi Muhammad Saw mengaitkan panas yang sedang dialami oleh penderita (manusia) dengan panas api neraka menunjukkan indikasi bahwa sumber dari energi panas—termasuk di antaranya sumber panas di bumi—adalah berasal dari (api) neraka (Faiqatul Mala, 2015). Jika mengacu pada pernyataan bahwa “sumber panas adalah matahari”, maka pertanyaan selanjutnya akan timbul adalah dari mana sumber panas matahari itu sendiri berasal, atau dengan lebih jelas, dari mana matahari memperoleh energi panas yang dihasilkannya? Inilah yang masih menjadi pertanyaan bagi para ahli fisika. Adanya hadis tersebut untuk menunjukkan bahwa Allah Swt menciptakan neraka sebagai sumber asal panas, maka narasi hadis mengenai panas sebagai serpihan api neraka jahanam memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi munculnya asal mula panas, dan bukanlah penyebab timbulnya panas bagi penderita demam. Kesimpulan ini diperoleh dari redaksi hadis Nabi Muhammad Saw dalam bentuk *kalam khabar* (kalimat informatif).

Analisis *Ma'anil Hadis* terhadap Hadis “Demam Sebagai Serpihan Api Neraka”

Membedakan ungkapan *haqiqi* dan *majazi*

Dalam melakukan telaah *Ma'anil hadis*, metode yang digunakan adalah milik Yusuf al-Qardhawi, yaitu membedakan ungkapan *haqiqi* (denotatif) dan *majazi* (konotatif) untuk memahami hadis tersebut. Yusuf al-Qardhawi mengungkapkan bahwa terdapat hadis yang sangat jelas makna serta singkat bahasanya sehingga tidak lagi perlu menafsirkan makna juga tujuan hadis tersebut. Sementara ada pula hadis Nabi saw yang menggunakan kata *majazi*, sehingga tujuan dari hadis menjadi sukar untuk dipahami (Yusuf al-Qardhawi, 1995). Maka, penting untuk memerhatikan bahasa atau maksud indikasi yang menyertai hadis, baik tekstual ataupun kontekstual.

Ulama berbeda pendapat terkait hadis demam sebagai serpihan api neraka. Ada yang menyatakan hadis ini dapat dimaknai secara *haqiqi* (arti sebenarnya), yakni “demam merupakan pukulan dari api neraka”. Ketika seseorang mengalami demam, mereka akan mempercayai bahwa demam adalah bagian dari neraka, dan penderita juga akan mempercayai bahwa rasa sakitnya (demam) akan menjadi pengukur dari dosa-dosanya. Sehingga, nantinya pada hari kiamat ketika menghadap kepada Allah swt., mereka dalam keadaan bersih dari dosa sehingga menjadi layak dimasukkan ke dalam surga. Namun, rasa tersiksa yang dialami seseorang ketika demam berbeda sesuai dengan perbedaan objeknya. Bagi orang mukmin, ia menjadi bentuk penghapusan dosa dan bertambahnya pahala. Sementara bagi orang kafir, ia merupakan bentuk dari hukuman dan pembalasan bagi penderita. Meskipun begitu, ketika Ibn Umar memohon untuk dihilangkan rasa sakitnya (demam) meski terdapat pahala. Ini karena terdapat syariat untuk memohon kepada Allah Swt, yakni Allah Swt mampu menghapus dosa seseorang dan memperbanyak pahala tanpa harus menimpakan sesuatu yang memberatkan kepadanya (penderita). Dengan demikian, pemahaman secara tekstual ini hanya dapat dipecah oleh orang-orang yang tingkat keimannya kuat dan tulus kepada Allah Swt serta hanya memiliki dosa yang dapat ditebus dengan demam.

Salah satu hadis Nabi Muhammad Saw yang dipahami sebagai makna *majazi* yakni hadis demam sebagai serpihan api neraka. Hadis ini bisa dipahami dengan cara *majazi* bahwa panas di dunia tidak ada sangkut pautnya dengan api neraka. Oleh sebab panasnya dunia bersifat fisik (nyata), sementara neraka tergolong pada hal yang gaib (Hasan Asyari, 1996). Nabi Muhammad Saw tidak mampu untuk mengetahui hal-hal yang gaib dengan sendirinya. Sebab Nabi Muhammad Saw hanya mampu untuk mengetahui hal-hal bersifat gaib dengan bantuan Allah Swt. Hadis tentang demam sebagai serpihan api neraka memuat isi/bahasan yang bersifat metafisik, karena keberadaan neraka adalah suatu hal yang tidak dapat dilihat dengan panca indera. Sehingga Nabi Muhammad

dalam menjelaskan yang abstrak itu menganalogikan hal tampak tersebut dengan perkara-perkara yang dilihat oleh panca indera tanpa mengurangi substansi yang ada dalam kandungannya. Sudah menjadi hal yang mutlak bahwa untuk mengungkapkan sesuatu yang abstrak dan tidak terlihat diperlukan kiasan (Suryadi, 2003).

Hakikat demam panas muncul di dalam tubuh sebenarnya disebabkan adanya salah satu pusat pengendaliannya yang bermasalah, meski pada prinsipnya awal mula rasa panas yang muncul berasal dari neraka. Artinya, sebagian kecil panasnya api neraka di sebar di bumi yang kemudian menimpa salah satu makhluk (dalam hal ini adalah manusia), sebab terdapat faktor yang memunculkan rasa panas, dan faktor tersebut telah sering disebutkan oleh para ulama serta medis. Hadis tersebut sebenarnya menunjukkan tentang asal mula rasa panas, maka tidak salah jika rasa panas berasal dari neraka, ataupun faktor lainnya. Akan tetapi selama masih terdapat penggambarannya, maka sepatutnya perlu untuk kita mempercayainya (Abdullah Ibn Ali al-Najdy al-Qushaimy, 1993). Ungkapan dalam hadis demam sebagai serpihan api neraka memiliki dua pemahaman, di antaranya *pertama*, bahwa panas yang dirasakan oleh tubuh adalah contoh serta bagian kecil yang diperoleh dari neraka jahanam, supaya manusia menjadikan hal tersebut sebagai indikasi juga sebagai pembelajaran. Allah Swt menakdirkan posisi uap (panas) neraka jahanam dengan ragam alasan sebagai penyebabnya, juga keberadaan surga dengan ragam sebab sebagai bentuk konsekuensinya. Sebagaimana jiwa, kegembiraan, dan kesenangan adalah bagian dari kenikmatan surga yang diperlihatkan di dunia sebagai pembelajaran sekaligus indikator keberadaan surga di akhirat. *Kedua*, yang maksud dari hadis terkait demam tersebut adalah *tamsil*, yakni mengumpamakan rasa panas ketika demam yang bergejolak seperti api neraka, juga mengumpamakan terik matahari layaknya serpihan api neraka.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis demam sebagai serpihan api neraka di satu sisi dipahami secara *haqiqi* (denotatif) dan di sisi lain dipahami dengan cara *majazi* (konotatif), serta ada pula pemahaman dengan *haqiqi* dan *majazi* secara bersamaan. Meskipun terdapat perbedaan pendapat dari ulama dalam memaknai hadis tersebut, namun peneliti lebih cenderung memahami hadis ini dengan cara *majazi*, karena sebagaimana pembahasan sebelumnya bahwa panas dunia tidak memiliki keterkaitan dengan api neraka, sebab panas dunia memiliki sifat duniawi (metafisik), sementara panas api neraka jahanam bersifat gaib yang tidak dapat diperlihatkan. Hadis tersebut termasuk dalam "*majaz isti'arah tamtsiliyyah*" yakni bentuk susunan kalimat yang bukan digunakan pada makna aslinya, sebab ada hubungan keserupaan antara makna asli dan makna *majazi* disertai adanya "*qarinah*" yang menghalangi terhadap kalimat. Jika dikaitkan dengan redaksi "*al-Humma Min Faihi Jahanam*" tidak digunakan pada makna aslinya seperti yang ditunjukkan dalam hadis, akan tetapi digunakan pada makna lain (baru). Adapun makna barunya ialah sebagai peringatan untuk manusia bahwa ada siksaan panas api neraka, sebab terdapat "*alaqah*" hubungan antara makna tersebut yakni *musyabbahah* (kesamaan) antara penyakit demam dan api neraka, yakni kesamaan mengelurkan panas (Hidayat, 2002).

Mengetahui latar belakang dan kondisi

Ketika membaca hadis tersebut secara sekilas, maka seseorang akan memahami bahwa panasnya demam diambil dari serpihan api neraka jahanam. Hal seperti ini dapat menyebabkan kebingungan bagi orang yang belum mengetahui sebab-sebab yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut (*asbabul wurud*), sehingga kemudian sulit untuk memahami maksud yang hendak disampaikan dalam hadis, juga menimbulkan kemungkinan adanya kesalahan dalam menyimpulkan. Kebingungan dalam menghubungkan sumber panas yang dimiliki penderita demam dengan serpihan api neraka ini dapat hilang apabila dapat mengetahui *asbabul wurud* dari hadis tersebut. Dalam kitab *al-Tibb al-Nawawi*, *asbabul wurud* yang terdapat pada ucapan Nabi Muhammad Saw "telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Abu Amir dia adalah al-Aqadiy, telah menceritakan kepada kami Hammam dari Abu Jamrah al-Duba'iy berkata: 'Aku pernah duduk dalam majelis dengan abu Abbas di kota Mekkah kemudian menceritakan kepadaku, aku terkena penyakit panas, maka Ibn Abbas berkata: 'Dinginkanlah penyakit itu dari kamu dengan menggunkan air zam-zam karena sesungguhnya Rasulullah Saw pernah bersabda: 'penyakit panas (demam) berasal dari hembusan api jahanam maka itu redakanlah dengan air', atau Beliau bersabda: 'Dengan air zam-zam'." Dalam hal ini Hammam ragu hadis ini khusus ditujukan kepada penduduk daerah Hijaz dan sekitarnya. Karena kebanyakan penyakit demam yang terjadi di daerah tersebut ketika itu termasuk dalam jenis demam yang dapat muncul sewaktu-waktu disebabkan karena sengatan dari terik matahari dan berlangsung setiap hari (Ibnu Hajar Al-Asqolani, n.d.). Jika melihat redaksi tersebut, ketika Ibnu Abbas mengatakan sabda Rasulullah saw, beliau sedang berada di Kota Mekkah. Kota Mekkah merupakan tempat kelahiran Nabi saw begitupun daerah Hijaz

sendiri terletak di kota Makkah. Dengan demikian, jika melihat lokasi hadis di atas jelas bahwa hadis tersebut dapat dikatakan sangat tepat diterapkan di daerah Hijaz juga sekitarnya.

Memahami Kondisi Sosial dalam Hadis Demam Sebagai Serpihan Api Neraka

Dalam ilmu *ma'anil hadis* dijelaskan bahwa memahami hadis Nabi Muhammad Saw dapat dibantu dengan mengetahui kondisi sosial ketika hadis tersebut disampaikan. Kondisi sosial pada masa Nabi Saw seringkali berbeda dengan kondisi sosial pada saat ini, sehingga hadis yang terkait dengan konteks tersebut tidak boleh diaplikasikan secara harfiah pada zaman sekarang karena perbedaan kondisi sosialnya (Yusuf al-Qardhawi, 2008). Hadis demam dalam riwayat lain disebutkan bahwa "...dengan menggunkan air" dalam hadis tersebut memiliki banyak perbedaan pendapat. Ibn al-Anbari sebagaimana yang telah dinukil oleh al-Ayni menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "...dinginkanlah dengan air" artinya bersedekalah dengan memberikan air kepada orang lain. Menurutny, dalam hal ini terdapat riwayat lain yang menyatakan sedekah yang paling utama adalah sedekah dengan memberikan air minum. Oleh karena itu, beliau menafsirkan bahwa orang yang terkena demam sangat dianjurkan untuk bersedekah agar penderita demam segera sembuh (Basruddin Mahmud Bin Ahmad al-Ayni, 1981).

Pada hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majjah melalui jalur Abu Hurairah, disebutkan "*Bi al-Ma'na-Baridi*" (dengan air yang dingin). Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa air yang digunakan untuk menurunkan panas seharusnya air zam-zam, dan bukan air biasa. Hal ini sesuai dengan riwayat Ibn Abbas, dimana Nabi Muhammad saw menyarankan penggunaan air zam-zam untuk meredakan demam, menyiratkan bahwa hanya dengan menggunakan air zam-zam yang dapat menurunkan panas. Meskipun perintah ini memiliki dasar kebenaran dan relevan dengan ilmu kedokteran yang juga menggunakan air sebagai cara untuk mengurangi suhu tubuh, diketahui bahwa beberapa dokter saat ini juga menggunakan es pada anggota tubuh pasien yang mengalami demam (Faiqatul Mala, 2015). Ibn Hajar al-Asqolani dalam kitabnya *Fath al-Bari*, terdapat dua pengertian dalam penggunaan air, di antaranya yakni pertama, dengan air zam-zam yang ditujukan kepada penduduk Makkah karena mereka mudah dalam mendapatkan akses terhadap air zam-zam. Sementara yang kedua, yakni segala jenis air yang ada di muka bumi. Al-Khattabi dan para ulama lain mengatakan bahwa sebagian ahli pengobatan yang awam telah mengkritik hadis di atas dan menyatakan mandi dengan menggunakan air bagi penderita demam sangat berbahaya, karena dapat mengumpulkan racun dan menampung uap serta menekan panas ke dalam tubuh serta menyebabkan kematian.

Hadis yang menyamakan demam dengan serpihan api neraka tidak memberikan penjelasan konkret mengenai cara mendinginkan tubuh dengan air, khususnya dalam konteks mandi. Meskipun demikian, hadis tersebut mengandung petunjuk untuk mendinginkan badan dengan menggunakan air. Jika secara medis terbukti bahwa merendam diri dalam air atau menyiramkan air ke seluruh tubuh dapat membahayakan bagi seseorang yang mengalami demam, maka tentu saja hal tersebut bukanlah yang dimaksud oleh hadis ini. Nabi Muhammad Saw hendaknya dimaksudkan agar penggunaan air dilakukan secara bermanfaat, dengan mencari cara yang dapat memberikan manfaat yang diinginkan. Sebagai contoh, Asma binti al-Shaddiq dijelaskan sebagai orang yang menggunakan air dengan bijak untuk mendinginkan demam, yaitu dengan menyiramkan air ke bagian depan dan kaki orang yang sedang mengalami demam (Ibnu Hajar Al-Asqolani, 2011). Tidak dapat dipungkiri bahwa ilmu pengobatan merupakan bidang yang memerlukan penjelasan yang mendalam. Terkadang, suatu substansi yang memiliki efek penyembuhan pada seseorang dalam satu konteks tertentu, malah dapat menjadi penyebab penyakit pada lain kesempatan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor tertentu, di antaranya kenaikan tekanan darah akibat kemarahan yang mengharuskan penyesuaian obat. Hal ini seringkali terjadi, dan jika penanganan penyakit diidentifikasi berdasarkan satu jenis obat untuk kondisi tertentu, belum tentu obat tersebut efektif untuk semua situasi. Para ahli medis setuju bahwa setiap jenis penyakit membutuhkan penanganan yang berbeda-beda, tergantung faktor tertentu seperti usia, waktu, kebiasaan, dan pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, keberhasilan pengobatan seringkali tergantung pada kesesuaian antara jenis obat dan kondisi kesehatan serta faktor-faktor penyebab penyakit yang bersangkutan.

Dari penjabaran di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan air memiliki dua konsep. Pertama, penggunaan air biasa yang ditujukan kepada penduduk bumi secara umum. Kedua, penggunaan air zam-zam yang lebih khusus ditujukan kepada penduduk Makkah, sebab mereka lebih mudah akses air zam-zam. Metode pengobatan dokter saat ini hampir mirip dengan pendekatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, yaitu keduanya menggunakan air. Meskipun demikian, terdapat perbedaan kecil dalam cara efektif meredakan demam panas. Saat ini, metode yang umum digunakan adalah kompres dengan meletakkan (materi)

air bersama es di dahi seseorang hingga suhu tubuh kembali normal. Sementara pada masa Nabi, cara yang efektif dilakukan oleh Asma binti al-Shadiq adalah dengan menyiram air kepada bagian depan dan kaki orang yang mengalami demam.

Kontekstual Hadis Demam

Ketika kita berusaha memahami hadis ini, penting untuk tidak hanya fokus pada teks hadis. Jika diperhatikan dari konteks riwayatnya, hadis ini dimasukkan oleh al-Bukhari dalam bab yang membahas awal penciptaan. Bab ini secara khusus disediakan oleh Allah Swt untuk menjelaskan persoalan-persoalan yang diciptakan pertama kali di alam ini (Imam al-Nawawi, 2007). Dari sini dapat diketahui bahwa hadis tersebut tergolong hadis yang menunjukkan adanya (*bayan*) penjelasan terkait asal mula penciptaan. Kaitannya dengan demam seperti yang telah dibuktikan oleh penemuan ilmiah disebabkan oleh karena terjangkitnya virus, *microbe*, atau infeksi yang terdapat pada tubuh manusia sehingga suhu tubuh badan menjadi naik dan panas. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa panas yang muncul akibat demam pada dasarnya diibaratkan sebagai serpihan api neraka oleh Nabi Muhammad Saw. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi menggunakan perumpamaan antara panas yang dirasakan manusia dengan kepanasan api neraka, mengindikasikan bahwa sumber energi panas sejatinya berasal dari api neraka. Allah Swt mengelurkan sebagian kecil dari panas api neraka lalu diseberkan di dunia, dan kemudian menimpa makhluknya.

Disebutkan bahwa panas demam berasal dari dunia, kemudian menimpa makhluknya. Jadi, ketika seseorang mengalami infeksi atau virus, sistem kekebalan tubuhnya akan menurun. Akibatnya, daya tahan tubuh melemah, memungkinkan bibit penyakit mudah masuk dan menyebabkan infeksi. Sebagai akibatnya, suhu tubuh meningkat dan menyebabkan demam. Oleh karena itu, tidak mungkin demam disebabkan oleh percikan api neraka. Pandangan ini dianggap bertentangan dengan pengetahuan ilmiah, dan Maurice Bucaille juga menolak klaim hadis ini. Pendapat tersebut kemudian diadopsi oleh beberapa pemikir Muslim modern, sehingga mereka menganggap hadis ini lemah dan menolaknya meskipun terdapat dalam kitab-kitab hadis yang dianggap sahih (Hedhri Nadhiran, 2018). Menyikapi polemik seputar keotentikannya, sebagian ulama menyatakan hadis ini merupakan ungkapan "*tasybih*" (perumpamaan) (Al-Qashimi, 1985). Oleh karena itu, kehangatan demam diibaratkan seperti kehangatan api dari neraka Jahannam. Meskipun pandangan ini dianggap lemah, mengingat tidak mungkin panas api neraka hanya setara dengan panas demam penyakit. Menurut Nizar Ali, Nabi Muhammad Saw menghubungkan panas yang dirasakan manusia dengan neraka, menunjukkan bahwa energi panas bersumber dari neraka, termasuk energi panas bumi. Berdasarkan pernyataan tersebut, ia memberikan penjelasan makna hadis ini dapat dipahami melalui empat pendekatan di antaranya teologis, tasawuf, saintifik, serta fisiologis kedokteran (Nizar Ali, 2015).

Pertama, Pendekatan Teologi, semuanya berasal dari Allah Swt, dan mungkin saja Dia juga yang menciptakan neraka sebagai sumber panas. Oleh karena itu, hadis mengenai panas dari api neraka bertujuan untuk memberikan informasi tentang asal-usul panas, bukan sebagai penyebab panas. Kesimpulan ini diperoleh dari bentuk penyampaian kalimat oleh Nabi Muhammad Saw yang bersifat informatif (kalam khabar), secara epistemologi menegaskan bahwa kebenaran sesuai dengan fakta. Jika isi berita sesuai dengan fakta, maka berita tersebut dianggap benar. Tetapi jika berita itu tidak sesuai dengan kenyataan maka berita itu bohong. Nabi Muhammad Saw sebagai seorang Rasul tidak mungkin menyampaikan sesuatu yang tidak memiliki nilai kebenaran, karena beliau langsung mendapat bimbingan wahyu dari Allah Swt.

Kedua, Pendekatan Tasawuf, semuanya berasal dari Allah Swt, dan mungkin saja Dia juga yang menciptakan neraka sebagai sumber panas. Oleh karena itu, hadis mengenai panas dari api neraka bertujuan untuk memberikan informasi tentang asal-usul panas, bukan sebagai penyebab panas. Kesimpulan ini diperoleh dari bentuk penyampaian kalimat oleh Nabi Muhammad Saw yang bersifat informatif (kalam khabar), secara epistemologi menegaskan bahwa kebenaran sesuai dengan fakta. Jika isi berita sesuai dengan fakta, maka berita tersebut dianggap benar.

Berbeda dengan kaca mata muslim modern, pendekatan demikian tidak dapat menyelesaikan masalah terkait keshahihan hadis tersebut. dikarenakan demam adalah persoalan Kesehatan dan temuan sains menunjukkan bahwa kondisi ini disebabkan adanya infeksi atau bibit penyakit yang ada dalam tubuh manusia karena itu pendekatan saintifik-lah yang mampu menjawab persoalan tersebut (Nizar Ali, 2015).

Mekanisme terjadinya demam merupakan mekanisme fisiologis, sebagai respon terhadap rangsangan pirogenik, maka monosit, makrofag, dan sel-sel kupffer mengeluarkan suatu zat kimia yang dikenal dengan piroge

en dogebn IL-1 (interleukin 6), dan INF (interferon) yang bekerja pada pusat termoregulasi hipotalamus untuk meningkatkan patokan termostat. Hipotalamus mempertahankan suhu pada patokan yang baru bukan di suhu normal. Sebagai contoh, pirogen endogen meningkatkan titik patokan menjadi 38,9°C, hipotalamus merasa bahwa suhu normal prademam sebesar 28°C terlalu dingin, dan organ ini memicu mekanisme-mekanisme respon dingin untuk meningkatkan suhu tubuh (Ganong, 1983).

Neraka merupakan salah satu ciptaan awal Allah Swt, dan dari sana, sebagian kecil dari energi panas diambil dan tersebar ke bumi. Oleh karena itu, hadis di atas secara alami menjadi penjelasan bagi para ilmuwan, di mana mereka dapat memahami asal usul energi panas. Dengan demikian, hadis ini tidak bermaksud menjelaskan penyebab demam panas, melainkan mengisyaratkan asal usul panas itu sendiri. Oleh karena itu, hadis ini tidak dianggap kontroversial oleh para ilmuwan karena tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, dan eksistensinya tidak diragukan. Sebenarnya, hadis ini menyiratkan bahwa semua bentuk panas yang ada di dunia berasal dari neraka, termasuk panas dalam tubuh seseorang yang mengalami demam, yang merupakan bagian kecil dari kehangatan api neraka. Oleh karena itu, tidak lagi ada pernyataan atau argumen untuk menolak keberadaan hadis tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa hadis Nabi Muhammad Saw tentang demam sebagai serpihan api neraka jahanam berisi informasi pengetahuan mengenai penyakit demam beserta terapinya. Hal ini juga dapat digolongkan sebagai salah satu mukjizat Nabi saw yang mana dalam ilmu kedokteran tidak akan mungkin diketahui selain lewat perantara wahyu atau pembelajaran, sementara Nabi Muhammad Saw tidak pernah menempuh pendidikan. Dengan demikian, pengetahuan mengenai hal tersebut diperoleh Nabi Muhammad Saw melalui petunjuk serta bimbingan dari Allah Swt.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini sebagai studi kasus yang kontroversi dengan dikaitkan dengan pemaknaan kontekstual hadis dari *shahih bukhari* dan *shahih muslim* yang melegitimasi demam sebagai serpihan api neraka. Penelitian ini menghasilkan, *pertama*, pemahaman tekstual hadis tentang demam sebagai serpihan api neraka, menggunakan ungkapan majaz isti'arah (bukan makna asalnya). Dari segi kontesktual hadis tersebut adalah suatu bentuk pengobatan Nabi saw, dimana hingga saat ini masih tetap efektif dan dikenal dengan istilah "kompres" (melatakan air atau materi air di dahi). *Kedua*, hikmah Rasulullah Saw yakni larangan untuk takut akan demam sebab Nabi saw memuji dengan menyifatnya sebagai pembersih dosa. Sementara dari segi medis, hikmah demam akan membuat tubuh berkemampuan lebih banyak untuk menciptakan zat-zat antibodi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqin. (2016). *Ilmu Ma'anil Hadis*. Idea Press.
- Abdullah bin Ali al-Qushaimi. (n.d.). *Muskil al-Hadis an-Nawawiyah wa Bayanuha*. Dar al-Da'wah.
- Abdullah Ibn Ali al-Najdy al-Qushaimy. (1993). *Muskil al-Hadis al-Nabawiyah, Ter. Kathur Suhardi*. CV Pustaka Mantiq.
- Ahmad Al-Hasyim. (n.d.). *Jawahir al-Balaghah*. Dar al-Kutub al-Hilmiyyah.
- Al'Ayni, A.-I. A.-'Allamah B. A. M. M. A. (n.d.). *Umdat Al-Qari Syarah Shahih Al-Bukhari* (Jilid 15). Dar Al-Kutub Al'Ilmiyah.
- Al-Asqalany, I. H. (n.d.). *Fath Al-Bari* (Jilid 11). Dar Al-Fikr.
- Al-Qashimi. (1985). *al-Musykilat al-Ahadis al-Nabawiyah wa Bayahun*. Dar al-Qalam.
- Ali Mustafa Yaqub. (2019). *Cara Benar Memahami Hadis*. Pustaka Firdaus.
- Atabik Ali dan Zuhdi Muhdor. (1998). *al-Ashri*. Multi Karya Grafika.
- Basruddin Mahmud Bin Ahmad al-Ayni. (1981). *Umdah al-Qari Syarah Shahih al-Bukhari*. Dar Al-Fikr.
- Faiqatul Mala. (2015). *Otoritas Hadis-hadis Bermasalah dalam Shahih al-Bukhari*. PT. Gramedia.
- Farihatun Nafisah. (2018). *Kenali Demam dan Mekanisme*. CV Budi Utzma.

- Ganong, W. F. (1983). *Fisiologi Kedokteran* (1st ed.). EGC Penerbit Buku Kedokteran.
- Hasan Asyari. (1996). *Normatifitas dan Historis*. Pustaka Pelajar.
- Hasjim Abbas. (2004). *Kritik matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha*.
- Hedhri Nadhiran. (2018). *Epistemologi Ktirik Hadis Menggagas Pradigma Intergrasi Interkoneksi dalam Uji Otentisitas Hadis*. NoerFikri.
- Hidayat. (2002). *al-Balaghah Li al-Jami Wa al-Syawahid Min Kalam al-Badi*. PT Toha Putra.
- Ibn Hajar al-Asqalani. (n.d.). *Fath al-Bari*. Jilid 10.
- Ibn Qayyim al-Jauziyah. (2004). *al-Tibb al-Nabawi, Penerjemah Abu Umar Basyir*. Griya Ilmu.
- Ibnu Hajar Al-Asqolani. (n.d.). *Fath al-Bari Syarh Shahih Bukhari*. Dar al-Ma'rifat.
- Ibnu Hajar Al-Asqolani. (2011). *Fath al-Bari, terjemahan Amiruddin*. Pustaka Azzam.
- Imam al-Nawawi. (2007). *Al-Minhaj fi Syarah Sahih Muslim Ibn al-Hajjaj*. Bait al-Afkar.
- Imam al-Nawawi. (2014). *Syarah Muslim*. Dar al-Sunnah.
- Imam Muslim. (n.d.). *Shahih Muslim Vol \$*. Dar al-Toyyibah.
- jalaluddin al-Suyuthi, S. (2005). *Sunan an-Nasa'i bi Syarah al-Hafiz Jalaluddin al-Suyuti*. Dar al-Fikr.
- Kaelani. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma.
- Keith Edward. (1995). *Fever and Antipyresis The Role of The Nervous System*. Cambridge University Press.
- Lespi Nurul Izati. (2022). *Gejala Demam Perspektif Dunia Kedokteran Muslim: Studi Tahkrij dan Syarh Hadis. Gunung Djati Conference Series, 8*.
- M. Quraish Shibab. (1999). *Jin, Iblis, Malaikat dalam al-Qur'an, Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa lalu dan Masa Kini*. Lentera Hati.
- Maurice Bacaile. (1979). *Bible Qur'an dan Sains Modern*. Bulan Bintang.
- Muh. Zuhri. (1997). *HADis Nabi Telaah Historis dan Metodologi*. Tiara Wacana.
- Muh. Zuhri. (2003). *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis* (L. S. F. Islam (ed.)).
- Muhammad 'ajjaj al-Khatib. (2012). *Usul Hadis*. Gaya Media Pratama.
- Muhammad Dede R. (2003). *Perkembangan Hadis Klasik Sampai Modern*. Pustaka Setia.
- Nizar Ali. (2015). *Hadits Versus Sans Memahami Hadits-Hadits Musykil*. Teras.
- Suryadi. (2003). *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*. Madani Pustaka.
- Susanto. (2009). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Amzah.
- Yusuf al-Qardhawi. (1995). *Studi Kritis as-Sunnah Kaifa Nata'amalu ma'as Sunnah Nawawiyah*. terj. Abu Bakar. TRiganda Karya.
- Yusuf al-Qardhawi. (2008). *Studi Kritis as-Sunnah Kaifa Nata'amalu ma'as Sunnah Nabawiyah*. Triganda Karya.
- Zulkarnain. (2015). *Penmanfaatan Ekstrak Hipotalamus. Jurnal Veteriner, 16(3)*.